

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN  
PRESTASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
DARUL ULUM KABUNAN**

**SKRIPSI**



Oleh .

**MOH ZAINAL ARIFIN**

**NIM : 2006.05501.1459**  
**NIMKO : 2006.4.055.0001.1.01373**  
**PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)**

**SUNAN GIRI BOJONEGORO**

**2010**

## NOTA PERSETUJUAN

Lampiran 6 eksemplar  
Perihal Naskah Skripsi

Kepada Yth  
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro  
di  
Bojonegoro

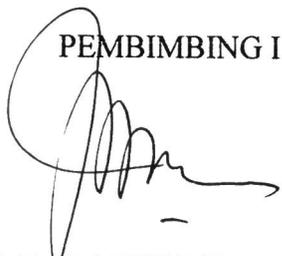
Assalamualaikum Wr Wb

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara

Nama MOH ZAINAL ARIFIN  
NIM 2006 05501 1459  
NIMKO 2006 4 055 0001 1 01373  
Judul Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih  
Wassalamualaikum Wr Wb

PEMBIMBING I  


**Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M.Pd.I.**

Bojonegoro, 25 Mei 2010  
PEMBIMBING II

**Drs. MOH. SALAMUN**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, pada

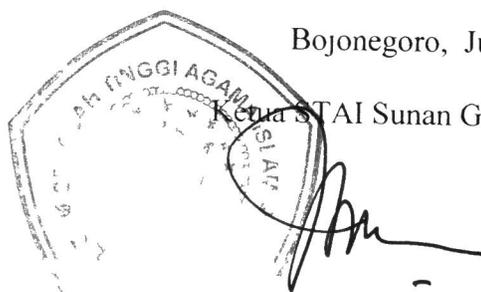
Hari Minggu

Tanggal 20 Juni 2010

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Telah diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan, guna memperoleh gelar sarjana strata 1 dalam ilmu pendidikan Islam

Bojonegoro, Juni 2010



Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro

Drs H BADARUDDIN AHMAD, M Pd I

### Dewan Penguji

1 Drs M Masjur, M Pd I

(Ketua)

2 Drs Moh Salamun

(Sekretaris)

3 Drs H Karno Hasan H, M M

(Penguji I)

4 Drs H Anas Yusuf, M Pd I

(Penguji II)

This block contains four handwritten signatures in black ink, corresponding to the members of the exam board listed on the left. The signatures are written over a grid of four rows and two columns, with the first column containing the names and titles, and the second column containing the signatures.

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

**Jadikanlah pengalaman sebagai guru terbaik**

**SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA**

**BAPAK DAN IBUKU YANG TELAH MEMELIHARAKU  
SAHABAT-SAHABATKU STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan ”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau

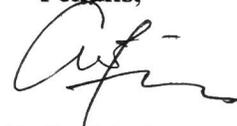
- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd.I, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, dan Dosen Pembimbing I,
- 2 Bapak Drs Moh Salamun, selaku Dosen Pembimbing II,
- 3 Bapak / Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis,
- 4 Kedua orang tua yang telah memberikan segalanya pada penulis,
- 5 Teman-teman seperjuangan,
- 6 Serta para pihak yang tidak dapat penulis uraikan satu-persatu

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan Semoga skripsi dapat bermanfaat,  
amin

**Bojonegoro, April 2010**

**Penulis,**



**MOH ZAINAL ARIFIN**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR TABEL	ix	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A Latar Belakang Masalah	1
	B Penegasan Judul	7
	C Alasan Pemilihan Judul	8
	D Rumusan Masalah	8
	E Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian	9
	F Hipotesis	10
	G Sistematika Pembahasan	10
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	12
	A Tingkat Pendidikan <i>orang tua</i>	12
	1 Pengertian Tingkat Pendidikan	12
	2 <i>Uraian</i>	
	3 <i>2</i> Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan	15
	B Prestasi Belajar	16

	1 Pengertian Prestasi Belajar	16
	2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	20
	C Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa	24
BAB III	LAPORAN HASIL PENELITIAN	33
	A Metodologi Penelitian	33
	1 Populasi dan Sampel	33
	2 Jenis dan Sumber Data	35
	3 Teknik Pengumpulan Data	36
	4 Teknik Analisis Data	38
	B Penyajian Data	40
	1 Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum	41
	2 Data tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum	40
	3 Data tentang Prestasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum	41
	C Analisis Data	43
BAB IV	PENUTUP	48
	A Kesimpulan	48
	B Saran	48
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

## DAFTAR TABEL

1	Jumlah Populasi dan Sampel	34
2	Nilai Tingkat Pendidikan Orang Tua	41
3	Nilai Prestasi Belajar	43
4	Perhitungan Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar	44

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (primitif), yang berlangsung dalam zaman di mana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuannya pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar). Yaitu keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, beserta pemeliharaannya. Kemudian diciptakan pula alat-alat untuk mengolah hasil-hasil yang diperoleh menjadi bahan yang sesuai dengan kebutuhan.

Akan tetapi ketika manusia telah dapat membentuk masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang makin tinggi, pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoretis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berpikir ilmiah.

Kemampuan konseptual demikian berpusat pada pengembangan kecerdasan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, faktor daya pikir manusia menjadi penggerak terhadap daya-daya lainnya untuk menciptakan peradaban dan kebudayaan yang makin maju pula. Maka dalam proses perkembangan sejarah pendidikan, masyarakat menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang bersifat dinamis, oleh karena itu antara pendidikan dengan masyarakat umat manusia terjadi saling pengaruh mempengaruhi (interaktif). Di satu pihak masyarakat dengan cita-citanya, mendorong terwujudnya

pendidikan sebagai sarana untuk merealisasikan cita-cita, sedang di lain pihak pendidikan itu mendorong masyarakat untuk bercita-cita lebih maju lagi. Bahkan pendidikan dalam suatu waktu tertentu menjadi pendobrak terhadap keterbelakangan cita-cita masyarakat.

Dengan demikian antara pendidikan dan masyarakat terjadi perpacuan (kompetisi) untuk maju. Itu lah salah satu ciri dari masyarakat yang dinamis di mana pendidikan menjadi tumpuan kemajuan perkembangan hidupnya.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan agama di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultur religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Kewajiban keluarga (orang tua) untuk mendidik anaknya sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 7 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu

- 1 Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

- 2 Orang tua dari usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.<sup>1</sup>

Hasil dari pendidikan informal/pendidikan keluarga ini, juga diakui keberadaannya oleh pemerintah sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 27 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu

- (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri
- (2) Hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan
- (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah<sup>2</sup>

Adapun pengertian keluarga menurut A Muri Yusuf, yaitu, "Keluarga adalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil"<sup>3</sup> Sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan di mana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab Dengan demikian anggota keluarga meliputi ayah, ibu dan anak-anaknya. Kelompok ini sering juga disebut dengan keluarga inti atau keluarga batih Tetapi karena adanya adat istiadat yang berbeda-beda serta kebiasaan pada berbagai daerah, maka keluarga inti itu bukanlah satu-satunya ikatan sosial yang paling kecil. Sering dihubungkan dengan famili Dalam hal ini disebut dengan keluarga besar Keluarga dalam konteks ini mencakup ayah, ibu, anak-anak, adik-kakak-saudara, orang tua pihak suami dan pihak istri, nenek / kakek pihak suami dan istri Secara umum dapat

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm 7

<sup>2</sup> *Ibid* hlm 14

<sup>3</sup> A Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hlm 25

dikatakan bahwa keluarga besar itu meliputi semua anggota yang mempunyai pertalian darah dengan pasangan suami istri tersebut

Menurut Reymond W Murray fungsi keluarga adalah (1) kesatuan turunan (biologis) dan juga kebahagiaan masyarakat, (2) berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi, dan pengetahuan penjagaan diri pada anak<sup>4</sup> Selain itu dilengkapi pula bahwa keluarga perlu meletakkan kerangka berpikir yang dinamis pada diri anak.

Dalam keluarga tentunya juga bermacam-macam tingkat pendidikannya Misalnya: ibu dan ayah untuk tingkat pendidikan mereka mungkin berbeda level, untuk ibu hanya tamatan sekolah dasar sedangkan ayah lulusan sarjana atau sebaliknya

Tingkat pendidikan orang tua tentunya berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Orang tua yang berpendidikan tinggi, pasti akan berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah dalam hal mengasuh dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Misalnya, orang tua berpendidikan SD/MI berbeda dengan SMP/MTs, orang tua lulusan SMP/MTs akan berbeda dalam memberikan pendidikan pada anaknya dengan orang tua lulusan SD/MI, kemudian orang tua lulusan SMA/MA akan lebih baik dalam mendidik anaknya daripada orang tua lulusan SMP/MTs, dan orang tua lulusan sarjana akan lebih baik lagi dalam

---

<sup>4</sup> *Ibid* hlm 26

memberikan pendidikan kepada anak-anaknya daripada orang tua lulusan SMA/MA Begitu juga untuk seterusnya.

Cara memberikan pendidikan kepada anak-anak di dalam rumah tangga Akan mempunyai dampak pada pola belajarnya, yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diperolehnya di sekolah Orang tua yang berpendidikan tinggi akan memotivasi anak-anaknya untuk menjadi yang lebih baik daripada orang tuanya, sehingga mereka harus belajar lebih bersemangat

Ibu dengan segala kelembutannya dan bapak dengan kepemimpinannya, berpacu dengan tiada kenal lelah membimbing anak secara bertahap tetapi utuh Mereka berdua bertanggung jawab demi masa depan anak-anaknya. Bagaimana bentuk dan corak pendidikan yang diberikan oleh keluarga, sangat dipengaruhi oleh warna dan taraf kemampuan keluarga tersebut Ayah dan ibu adalah dua nahkoda tetapi satu dalam mengarahkan bahtera kehidupan keluarganya Kemampuan yang mereka miliki, pendidikan yang telah mereka nikmati, material dan biaya hidup yang menopang dan tersedia, keadaan perumahan, kesehatan, dan lain sebagainya, akan menentukan pola bertindak yang akan diambilnya dalam mengarahkan pendidikan anak-anaknya untuk masa datang Keluarga yang tidak terbuka matanya untuk pembaharuan, atau karena horizonnya yang sangat terbatas, akan menginginkan anaknya seperti dia saja, sedangkan orang yang dikategorikan modern mengharapkan anaknya jauh lebih baik daripada mereka.

Semua pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarganya, merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui teladan dalam pergaulan keluarga.

Rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga yang tidak tercipta, kekerdilan cinta kasih dalam keluarga, keharmonisan keluarga yang tidak terbina, fitnah yang membudaya dalam keluarga, adalah merupakan perlambang kehancuran pendidikan dalam keluarga

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam membentuk pribadi anak didik. Dalam lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih fisik, mental, sosial dan bahasa serta keterampilannya. Ia mulai dilatih berjalan, berlari, dan sebagainya. Ia mulai meraba dan selanjutnya berbicara. Pada waktu yang bersamaan, mereka juga bergaul dengan teman sebayanya. Ia mulai diperkenalkan dengan tata krama kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Kewajiban keluarga (orang tua) untuk mendidik anaknya sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut:

علموا أولادكم فإنهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

Artinya “Didiklah anak-anak kalian, sesungguhnya mereka diciptakan menjadi generasi yang berbeda dengan generasi zaman kalian!” (H R At-Tirmidzi)<sup>5</sup>

أكرموا أولادكم وأحسنوا آدابهم. الحديث

Artinya “Muliaikanlah anak-anak kalian dan perbaikilah mereka dengan pendidikan sopan santun” (H R Dailami)<sup>6</sup>

<sup>5</sup> M Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, hlm 126

<sup>6</sup> Ahmad Najieh, *Op-Cit* hlm 46

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan ”

## B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah tafsir dari pembaca tentang isi skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan istilah yang ada dalam skripsi ini, yaitu

- 1 “Tingkat adalah tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas ”<sup>7</sup>
- 2 “Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, “Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat lah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya ”<sup>8</sup>
- 3 “Orang tua adalah ayah ibu kandung ”<sup>9</sup>
- 4 “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok ”<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm 950

<sup>8</sup> TIM MKDK, *Ilmu Pendidikan*, IKIP Surabaya, Surabaya, 1989, hal 9

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 629

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm.19

- 5 “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dalam pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian ”<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, derajat sekolah ayah dan ibu dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa

### **C. Alasan Pemilihan Judul**

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan”, yaitu

- 1 Bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak Untuk membentuk anak yang shaleh/shalehah, maka orang tua/keluarga perlu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya
- 2 Bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuan yang dimilikinya Begitu juga dengan tingkat pendidikan orang tua akan berdampak pada pola pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya, yang nantinya diharapkan akan mempunyai peranan dalam meningkatkan prestasi belajar anak-anaknya

---

<sup>11</sup> M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal 84

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis uraikan mengenai rumusan masalah yang ada, antara lain

- 1 Bagaimana tingkat pendidikan orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan?
- 2 Bagaimana prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan?
- 3 Adakah hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan?

#### **E Tujuan dan Signifika<sup>si</sup> Penelitian**

##### 1 Tujuan Penelitian

Dari uraian yang ada pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu

- a Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan
- b Untuk mengetahui prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan
- c Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan

terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi tingkat pendidikan orang tua, prestasi belajar, dan Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa.

Bab III Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai metodologi penelitian, yang terdiri dari populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, penyajian data, dan analisis data.

Bab IV, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tingkat Pendidikan**

##### **1. Pengertian Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan bathin tanpa dibatasi usia. Proses pertumbuhan ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. Banyak pengalaman yang diperoleh manusia dari perjuangan hidupnya, karena memang hidup ini adalah perjuangan. Di dalam melakukan hidup itulah manusia semakin bertambah pengalaman-pengalamannya. Kecerdasannya pun berkembang sedikit demi sedikit. Pertumbuhan kecerdasan manusia itu terjadi dalam beberapa fase.

Semula manusia hidup dari berburu dan menangkap ikan, mangsa yang diintai-intainya dibunuhnya dengan alat senjata yang dibuatnya sendiri. Pada fase yang berikutnya memelihara ternak. Sesudah masa gembala mulailah bercocok tanam, mula-mula hanya untuk dirinya sendiri, mulailah pula memperjualbelikan hasil ladangnya. Setiap fase merupakan tingkat baru di dalam proses perkembangan peradaban manusia. Ada tanda-tanda bahwa perkembangan jiwa anak pun melalui fase yang sama.

Pendidikan dalam istilah Inggrisnya “*Education*” yang berasal dari kata latin “*Ex* (lepas dari) “*ducare*” yang berarti memimpin Secara harfiah berarti “mengumpulkan keterangan” dan menarik bakat ke luar <sup>1</sup>

Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas, dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemaauan dari manusia.

Di antara sekian definisi yang tersebut di atas atau mungkin masih ada lagi definisi-definisi yang belum disebutkan di sini, sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan-perbedaan yang prinsip hanya di sana-sini terdapat variasi dalam pengungkapannya atau berbeda segi peninjauannya. Maka dari itu dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan itu mengandung inti-inti sebagai berikut

- a) Bahwa pendidikan merupakan satu usaha
- b) Usaha itu dilakukan secara sadar
- c) Usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada masa depan anak
- d) Usaha itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu
- e) Usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistematis
- f) Usaha itu memerlukan alat-alat yang dipergunakan

---

<sup>1</sup> H M Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm 27

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh pada penguasaan ilmu pengetahuan. Orang yang berpendidikan tinggi tentunya, tinggi pula penguasaan ilmu pengetahuannya, apabila dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah

Tingkat pendidikan di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar terdiri atas pendidikan pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, dan pendidikan pada sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, sedangkan pendidikan menengah meliputi pendidikan pada sekolah menengah atas/madrasah aliyah, dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan. Untuk pendidikan tinggi meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi.

Di Indonesia untuk program wajib belajar hanya sampai pada level pendidikan dasar 9 tahun, yaitu sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Sehingga tingkat pendidikan warga negara Indonesia terbanyak hanyalah lulusan sekolah dasar, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit lulusannya. Misalnya lulusan SD/MI lebih banyak daripada lulusan SMP/MTs, lulusan SMP/MTs lebih banyak daripada lulusan SMA/MA, lulusan SMA/MA lebih banyak daripada lulusan S1, lulusan S1 lebih banyak daripada lulusan S2, dan lulusan S2 lebih banyak daripada lulusan S3.

Allah sangat menghargai orang-orang yang berpendidikan tinggi dengan melebihkan beberapa derajat kemuliaan daripada yang lainnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al Mujadalah ayat 11, yaitu

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات (المجادلة ١١)

Artinya “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”<sup>2</sup>

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang, antara lain kondisi ekonomi, status sosial, cita-cita, dan motivasi

### a Kondisi Ekonomi

Untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu perlu adanya dana yang cukup besar. Dana ini digunakan untuk menunjang kelancaran pendidikan, misalnya untuk perlengkapan sarana dan prasarana. Bagi seseorang yang berasal dari keluarga miskin, tentunya akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini berbeda, bagi seseorang yang berkemampuan ekonomi cukup atau lebih, dengan mudah akan dapat melanjutkan pendidikan yang diinginkannya.

### b Status Sosial

Di era penjajahan kolonial belanda tidak setiap orang dapat menikmati pendidikan dengan baik. Hanya golongan elit saja, yang mendapatkan pendidikan dengan baik, termasuk juga perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak mendapatkan pendidikan. Semakin tinggi status sosial seseorang, maka semakin besar pula untuk memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm 910 s d 911

### c Cita-Cita

Seseorang yang mempunyai impian atau cita-cita menjadi profesor, misalnya, maka untuk dapat meraih hal tersebut, pendidikan merupakan satu-satu jalan untuk mencapainya. Tidak mungkin seorang profesor, pendidikannya hanya level SD/MI. Selain itu, cita-cita untuk mendapatkan pekerjaan tertentu, juga dapat menjadi semangat untuk meningkatkan level pendidikannya.

### d Motivasi

Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan seseorang adalah motivasi. Bagaimanapun cukupnya ekonomi, tinggi status sosial tanpa adanya motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, maka semua hal itu tidaklah berarti. Meskipun ekonomi lemah dan berasal dari golongan rakyat jelata, namun mempunyai motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya, maka hal tersebut bukanlah suatu hambatan yang serius.

## **B. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Inti dari perbuatan tingkah laku manusia yang berupa kecakapan, keterampilan dan sikap hampir semuanya terbentuk dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, maka sebenarnya manusia selalu mengalami belajar sepanjang hidupnya.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang

berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar” Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri

“Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”<sup>3</sup> Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu, wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja

Meskipun pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya Di sinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm 19

Konsekuensinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi

Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai dengan keahlian masing-masing untuk memberikan pengertian kata “prestasi”

WJS Poerwadarminta berpendapat, bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”<sup>4</sup> Sedangkan menurut Masud Khasan Abdul Qohar, “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”<sup>5</sup> Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa “prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, jelas terlihat perbedaan kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan Untuk itu dapat dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu

---

<sup>4</sup> *Ibid* hlm 20

<sup>5</sup> *Ibid*. hlm 20 s d 21

<sup>6</sup> *Ibid* hlm 21

Sedangkan “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari”<sup>7</sup> Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Perintah untuk belajar atau menuntut ilmu sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, antara lain

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ . رواه ابن عبد البر

Artinya “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan”

(H R. Ibnu Abdul Barr)<sup>8</sup>

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من سلك طريقاً يلتمس فيه علماً سهل الله له طريقاً إلى الجنة . رواه مسلم

Artinya “Abu Hurairah r.a. berkata. Rasulullah SAW bersabda. Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga” (Muslim)<sup>9</sup>

حَيْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ وَشَرَفُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ ، وَالْعَالَمُ الْوَاحِدُ أَكْثَرُ مِنْ جِهَةِ الْفَضْلِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ أَلْفِ شَهِيدٍ .

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 21

<sup>8</sup> Ahmad Najieh, *322 Hadis dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm 9

<sup>9</sup> An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihim* Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm 316

Artinya “Keutamaan dan kemulyaan yang dicapai di dunia ataupun di akhirat itu harus diperjuangkan bersama ilmu Dan seorang alim lebih besar keutamaannya menurut Allah, daripada 1000 pejuang yang mati syahid”<sup>10</sup>

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan hal yang wajib bagi manusia, dan Allah akan memberikan kelebihan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu Hal ini merupakan penghargaan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, yang tidak diberikan kepada pihak-pihak lain

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, sudah barang tentu tidak akan terlepas dari pengaruh, baik dari luar maupun dari dalam individu yang mengalaminya Keberhasilan ataupun kegagalan tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh tersebut

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor dari dalam (faktor internal) dan faktor dari luar (faktor eksternal) Adapun uraian mengenai kedua faktor tersebut, penulis uraikan seperti berikut ini

### **1 Faktor dari dalam**

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri Faktor ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kondisi psikologis anak, dan kondisi fisiologis anak

---

<sup>10</sup> Abu H F Ramadlan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm 52

### a. Kondisi psikologis

Menurut Lester D Crow, dan Alice Crow memberikan definisi psikologi, yaitu, “Psikologi adalah studi tentang tingkah laku dan hubungan antara manusia ”<sup>11</sup> Tingkah laku seseorang tidak hanya terdiri dari perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat, namun juga semua reaksi terhadap semua keadaan dari dalam dan pengaruh dari berbagai faktor lingkungan Berikut ini faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa

#### 1 Kecerdasan (*intelligence*)

Intelijensi menurut William Stern, “Intelijensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya ”<sup>12</sup> William Stern juga berpendapat bahwa intelijensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan Pendidikan dan lingkungan tidak begitu berpengaruh Sebagaimana diketahui, bahwa intelijensi memegang peranan besar dalam menentukan prestasi belajar siswa.

#### 2 Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang penting dan menentukan dalam proses pendidikan Keberhasilan pendidikan dalam pencapaian tujuan sebagian besar bergantung pada kemauan siswa untuk belajar Oleh karena itu, kepada orang tua, guru, atau pihak-pihak yang terkait lainnya harus berusaha untuk memotivasi siswa untuk belajar

---

<sup>11</sup> Lester D Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Terj Z Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm 12

<sup>12</sup> M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm 52

Menurut Prench, "*Motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome*"<sup>13</sup> (Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu) Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

### 3 Minat

Minat siswa untuk belajar berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa. Minat siswa dapat diketahui melalui identifikasi perilaku mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau bahkan dalam lingkungan yang lebih luas. Jika siswa tidak berminat untuk belajar dengan sungguh-sungguh, maka ia tidak akan dapat prestasi yang memuaskan dalam belajarnya.



#### b Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis, misalnya kondisi kesehatan yang fit/baik, tidak dalam keadaan sakit, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan lainnya, sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang dalam keadaan sehat dan tidak lelah akan lebih cepat menyerap pelajaran, jika dibandingkan dengan siswa yang kondisi kurang sehat dan dalam keadaan lelah/letih.

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja* Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta, 2004, hlm 11

## 2 Faktor dari luar/faktor eksternal

Faktor dari luar/faktor eksternal merupakan keadaan di luar individu atau peserta didik yang belajar. Faktor eksternal ini dapat dibagi menjadi dua bagian penting, yaitu faktor instrumental dan faktor *enviromental input*.

### a. Faktor-faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

Faktor-faktor instrumental ini bisa berwujud faktor lunak dan faktor keras. Faktor-faktor lunak (*software*), misalnya pedoman-pedoman belajar, bahan/program yang harus dipelajari, kurikulum, dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor keras (*hardware*), misalnya alat-alat praktikum, perpustakaan, gedung perlengkapan belajar, dan sebagainya.

### b. Faktor lingkungan / *environmental input*

Keadaan/kondisi lingkungan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alam termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan cuaca, suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada situasi udara yang *fresh*/segar, hasilnya akan lebih baik daripada belajar dalam situasi udara yang pengap.

### **C. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa**

Manusia sebagai individu (perseorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia lahir, hidup berkembang dan meninggal dunia di dalam masyarakat. Sebagai individu, manusia tidak dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkannya dengan mudah.

Tanggung jawab manusia kepada anak-anaknya sungguh besar. Manusia tidak cukup memberikan makan, minum, dan pakaian kepada anak-anaknya, tetapi manusia wajib mendidik kepada anak-anaknya. Manusia mendidik anak-anaknya dengan penuh rasa cinta dan kasih dengan harapan anaknya nanti dapat menjadi manusia yang pandai, susila serta melebihi dari orang tuanya sendiri. Semua orang tua yang normal tentu menghendaki yang demikian.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan suka rela dan cinta yang asasi antara dua subjek manusia (suami-istri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Oleh Ki Hajar Dewantara dikatakan supaya orang tua (sebagai pendidik) mengabdikan kepada sang anak.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 2003, hlm 14

Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga.

Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggung jawab moral. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun moral. Sedikitnya orang tua meletakkan dasar-dasar untuk mandiri itu.

Dari pola analisis tanggung jawab keluarga atas anaknya, sebagai generasi muda dan generasi penerus dapatlah kita jabarkan bagaimana rasional pola tanggung jawab itu dalam ketiga lembaga pendidikan (tripusat keluarga, sekolah dan masyarakat) dimaksud.

Semua pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarganya, merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui teladan dalam pergaulan keluarga. Rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga yang tidak tercipta, kekerdilan cinta kasih dalam keluarga, keharmonisan keluarga yang tidak terbina, fitnah yang membudaya dalam keluarga, adalah merupakan perlambang kehancuran pendidikan dalam keluarga.

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam membentuk pribadi anak didik. Dalam

lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih fisik, mental, sosial dan bahasa serta keterampilannya. Ia mulai dilatih berjalan, berlari, dan sebagainya. Ia mulai meraba dan selanjutnya berbicara. Pada waktu yang bersamaan, mereka juga bergaul dengan teman sebayanya. Ia mulai diperkenalkan dengan tata krama kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Reymond W Murray fungsi keluarga adalah (1) kesatuan turunan (biologis) dan juga kebahagiaan masyarakat, (2) berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi, dan pengetahuan penjagaan diri pada anak<sup>15</sup> Selain itu dilengkapi pula bahwa keluarga perlu meletakkan kerangka berpikir yang dinamis pada diri anak

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional. Fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi dilakukan oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya. Karena proses industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi maka keluarga dalam masyarakat modern kehilangan sebagian dari fungsi-fungsi tersebut di atas. Namun dalam perubahan masyarakat, fungsi utama keluarga tetap melekat, yaitu melindungi, memelihara, sosialisasi, dan memberikan suasana kemesraan bagi anggotanya.

Perubahan masyarakat telah mempengaruhi perubahan-perubahan fungsi-fungsi sosial keluarga. Fungsi-fungsi sosial yang mengalami perubahan itu ialah

---

<sup>15</sup> A Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hlm 26

1 Fungsi pendidikan

Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga ini telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah.

2. Fungsi rekreasi

Dahulu keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. Sekarang pusat-pusat rekreasi di luar keluarga, seperti gedung bioskop, panggung sirkus, lapangan olah raga, kebun binatang, taman-taman, night club, dan sebagainya lebih menarik.

3 Fungsi keagamaan

Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara, dan ibadah agama bagi para anggotanya di samping peranan yang dilakukan oleh institusi agama. Proses sekularisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan keluarga.

4 Fungsi perlindungan

Dahulu keluarga berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial, kepada para anggotanya. Sekarang banyak fungsi perlindungan dan perawatan telah diambil alih oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dengan hilangnya sebagian fungsi-fungsi sosial keluarga, ada tiga macam fungsi keluarga yang tetap melekat sebagai ciri hakiki keluarga, yaitu

1 Fungsi biologik

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.

2 Fungsi afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan.

3 Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> St Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Paramita, Yogyakarta, 1984, hlm 39 s d. 40

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm 41 s d 42

Keluarga adalah pusat pendidikan, yang pertama dan paling penting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiaan yang disebut pendidikan disiplin diri, karena tanpa pendidikan orang tua akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Perintah Allah kepada orang tua (keluarga) untuk mendidik anak-anaknya sebagaimana dinyatakan dalam Alquran dan Hadits Nabi Muhammad SAW yaitu

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء)

Artinya. “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (As-Syuara ayat 214)”<sup>18</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التغيم ٦)

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (At-Tahrim ayat 6)”<sup>19</sup>

أَعِينُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى الْبِرِّ . رواه الطبراسي

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm 589

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 951

Artinya. “Bantulah anak-anakmu berbuat kebaikan” (H R. Ath Thabaarani) ”<sup>20</sup>

Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga, sangatlah penting karena dalam rumah tangga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik, dan rohani mereka termasuk aktivitas belajar anak. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak di dalam rumah tangga, akan memandang anak sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Hal itulah yang menyebabkan mengapa orang tua merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak dini / kecil, demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka.

Pada dasarnya semua anak yang lahir di muka bumi ini, di dalam dirinya tersimpan potensi yang perlu dikembangkan, oleh karenanya pengaruh lingkungan keluarga sangatlah besar sebab pertama kali yang dikenal seorang anak adalah keluarga terutama ayah dan ibu. Anak bisa menjadi seorang muslim, Yahudi, Nasrani ataupun Majusi karena pengaruh orang tuanya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه أن يهوداه أو ينصره أو يمجسانه.

---

<sup>20</sup> Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 59

Artinya “Tiada seorang anak pun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar) Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi ” (H R al-Bukhari dan Muslim)<sup>21</sup>

Dari penjelasan hadits di atas, maka apabila orang tua sadar akan pentingnya pendidikan memberikan bimbingan anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan agama Islam, sehingga anak-anaknya menjadi muslim sejati

Tingkat pemahaman orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah adalah sangat penting untuk mencegah kenakalan remaja, sebagaimana dinyatakan oleh Sudarsono sebagai berikut

Secara psikologis ketaatan dan ketekunan beribadah hampir tidak pernah dicapai oleh anak remaja dan anak delinkuen tanpa bimbingan dan keteladanan dari orang tua di rumah, para pendidik di sekolah dan para pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Jika dianalisis dari segi ilmu jiwa, maka dapat diambil asumsi bahwa betapa gelisahnya anak remaja dan anak delinkuen sebelum menerima didikan agama. Pengambilan asumsi ini berdasarkan karena usia muda adalah merupakan fase perkembangan di mana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentang batin serta masih banyak lagi dorongan-dorongan yang menyebabkan mereka berada pada kondisi yang lebih kritis. Oleh sebab itu pembinaan agama terutama tekun dan taat beribadah bagi anak remaja dan anak-anak delinkuen akan berfungsi sebagai penentram batin bagi mereka.<sup>22</sup>

Apabila tingkat pemahaman orang tua terhadap ajaran-ajaran agama Islam itu tinggi, maka dia akan menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah, khususnya salat sejak usia dini. Orang tua tersebut tentunya akan memahami perintah agama sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut

إِذَا عَرَفَ الْغُلَامُ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمَرُوهُ بِالصَّلَاةِ . رواه ابوداود

<sup>21</sup> M Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, hlm 17

<sup>22</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 161

Artinya. “Jika seseorang anak telah dapat membedakan antara yang kanan dan yang kiri, maka perintahkanlah ia salat” (H R Abu Dawud) ”<sup>23</sup>

Selain itu, khusus tentang penanaman kebiasaan mengerjakan salat, Rasulullah saw memerintahkan kepada para orang tua muslim termasuk juga guru sebagai pendidik, sebagaimana disabdakan

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصِرُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ. (رواه ابوداود)

Artinya “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan salat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun ” (H R Abu Dawud) <sup>24</sup>

Sehubungan dengan diperintangkannya salat semenjak anak berusia 7 tahun, maka sejak itu pula anak harus diberikan pengetahuan yang secukupnya tentang hal ihwal seputar salat, dari syarat rukun bersuci, syarat rukun salat, cara menutup aurat dan seterusnya. Dan satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua, terutama bagi anak laki-laki, adalah pada usia ini anak supaya dikhitankan. Sehingga kesucian diri anak dapat terpelihara, terutama dari najis air kencing yang tertinggal pada alat kelamin yang masih tertutup kulup

Kepada anak usia 7 tahun hendaklah diberikan pendidikan salat secukupnya. Tetapi semenjak ia berusaha 10 tahun, orang tua dan guru wajib memberikan penekanan-penekanan yang serius, bahkan Rasulullah saw supaya dipukul jika sampai meninggalkan salat

<sup>23</sup> Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Ibid.* hlm 39 s d 40

<sup>24</sup> Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap* Toha Putra, Semarang, 2005, hlm 33

Pemukulan kepada anak tentu saja tidak harus berupa pemukulan tangan atau pukulan yang dapat melukai, tidak harus. Tetapi pada prinsipnya harus ada penekanan berupa hukuman yang menjadikan dia jera. Orang tua tentu memiliki beragam cara dalam menghukum anak dalam artian mendidik. Hukuman apa yang harus diberikan agar anak jangan sampai terbiasa meninggalkan salat. Karena jika sejak usia dini anak sudah terbiasa meninggalkan salat, maka setelah dewasa kelak dia akan lebih berani mengabaikannya.

Dalam hal ini, pemberian teladan sangat penting artinya. Bagaimana orang tua bisa memberikan hukuman kepada anaknya yang meninggalkan salat, apabila dia sendiri sering meninggalkannya? Maka selain memberikan hukuman dan perintah mengenai salat, orang tua hendaklah terlebih dahulu memberikan contoh. Jangan sampai orang tua justru memperlihatkan keenganan mengerjakan salat di hadapan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian dan dalil-dalil sebagaimana tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran anak. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempunyai hubungan dalam meningkatkan prestasi belajar anak-anaknya.

## BAB III

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Metodologi Penelitian

##### 1. Populasi dan Sampel

Penelitian yang menggunakan sampel tersebut disebut sebagai *sampling research* atau *sampling study*. Meskipun dapat juga dilaksanakan pengamatan terhadap semua anggota populasi, namun berdasarkan pertimbangan efisiensi, maka hampir-hampir tidak pernah dilakukan observasi terhadap setiap anggota dari seluruh populasi. Perlu ditambahkan, bahwa keterangan yang diperlukan untuk mengidentifikasi populasi itu tidak perlu terlampau eksak. Untuk keperluan penelitian sosial, informasi-informasi dengan kesalahan atau kekurangan yang kecil-kecil (yang dapat diperhitungkan, besarnya dengan hitungan statistik) itu sudah dianggap memadai.

Ringkasnya, “sebagian dari individu-individu yang diselidiki itu disebut sampel, sampel atau monster/ccontoh. Dan semua jumlah individu-individu dari mana diambil sampel tadi disebut sebagai populasi atau *universe*”<sup>1</sup>

Syarat yang sangat penting dalam pengambilan sampel itu ialah sampel harus mewakili populasi. Wakil atau representant di sini bukan berarti harus identik sama dengan anggota-anggota lainnya, juga bukan merupakan replika yang cermat atau

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980, hlm 116

pun duplikat yang persis secara kualitatif, akan tetapi lebih bersifat/mencerminkan semaksimal mungkin ciri-ciri atau sifat-sifatnya populasi

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka sampel itu harus benar-benar mewakili populasinya, menjadi representant dari populasinya. Sampel yang tidak mewakili populasi disebut sebagai sampel yang menyeleweng (*biased sample*)

Sementara yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik atau siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan, yang berjumlah 105 anak Adapun besarnya sampel adalah 25 anak

Tabel 1

Jumlah Populasi dan Sampel

No	Kelas	Populasi			Sampel
		Laki-Laki	Wanita	Jumlah	
1	Kelas 1	8	11	19	-
2	Kelas 2	10	10	20	-
3	Kelas 3	8	6	14	6
4	Kelas 4	5	12	17	6
5	Kelas 5	11	6	17	6
6	Kelas 6	12	6	18	7
Jumlah		54	51	105	25

Dari tabel di atas, kelas yang jumlah siswanya terbanyak adalah kelas 2 yaitu 20 anak. Sedangkan yang paling sedikit siswa kelas 3 hanya 14 anak. Kelas 1 dan 2 tidak penulis jadikan responden karena masih terlalu kecil

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data terdiri atas dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif “Data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes”<sup>2</sup> Sementara definisi data kualitatif, adalah, “Data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu, misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka.”<sup>3</sup>

Sementara berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”<sup>4</sup> Adapun manfaat data primer ialah

- 1 Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian/ dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian
- 2 Tidak ada resiko kadaluwarsa (*out of date*) karena baru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan
- 3 Semua pekerjaan pengumpulan data dan statistik dipegang sendiri oleh peneliti Ia akan menelaahnya dengan cara yang dikehendaki
- 4 Peneliti mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya, karena ialah yang mengaturnya sejak permulaan<sup>5</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder, yaitu, “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm 151

<sup>3</sup> *Ibid* hlm 151

<sup>4</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* Bagian Penerbitan Fak Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm 55

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm 57 s d. 58

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan yang menjadi sampel yang biasa disebut responden Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data-data dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

“Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”<sup>7</sup> Menurut M Jehoda (et al) observasi itu bisa dijadikan alat bagi penelitian ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut

- (a) Diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan
- (b) Direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara accidental saja
- (c) Dikaitkan dan dicatat secara sistematis dengan proposisi-proposisi (*stellingstelling*) yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka.
- (d) Dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya seperti pada data ilmiah lainnya<sup>8</sup>

Karena observasi itu merupakan proses fisiologis dari psikologis yang amat kompleks, maka teknik ini dengan sendirinya tidak luput dari kesesatan-kesesatan. Kesesatan ini khususnya bersangkutan-paut dengan unsur pengamatan dan ingatan yang sangat diperlukan pada aktivitas observasi

---

<sup>6</sup> *Ibid* hal 56

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Op-Cit* hlm 142

<sup>8</sup> *Ibid* hlm 142

## **b. Interview**

Interview itu dipandang sebagai metode sistematis guna melakukan penetrasi terhadap kehidupan batiniah seseorang yang secara relatif dianggap masih asing. Dalam kelompok sosial primer, di mana terdapat kontak intim muka berhadapan muka, masalah pribadi banyak diketahui oleh umum. Boleh dikatakan bahwa di antara para anggota kelompok itu tidak terdapat rahasia satu sama lainnya. Sehubungan dengan ini, kebutuhan untuk melakukan interview formal guna memperoleh data atau informasi itu tidak diperlukan.

Sebaliknya pada kelompok sosial sekunder yang modern (pada umumnya terdapat di kota-kota besar), terdapat hubungan sosial yang longgar, dan pengalaman penduduknya sangat bervariasi. Nasib dan keadaan masing-masing anggota berbeda, juga attitude dan sistem nilai yang dianut sangat berbeda. Dalam masyarakat modern yang bising dan serba kompetitif ini timbul banyak kecemasan dan rasa ketakutan, sehingga banyak orang yang cenderung untuk bersembunyi mencari perlindungan di balik benteng anonimitas (anonim tidak dikenal, tanpa nama). Orang ingin melepaskan diri dari norma-norma dan kebiasaan tradisional kelompok, untuk menikmati kebebasan lebih banyak. Maka tugas dari interviewer dalam masyarakat modern ini dengan teknik interview melakukan penetrasi guna menembus sampai di balik benteng perlindungan dan kedok sosial tadi, guna memahami isi dari kehidupan psikis anggota kelompok sosial.

### **c. Angket**

Dengan metode observasi orang bisa mengamati-amati bermacam-macam tingkah laku dalam satu konteks ruang waktu kondisi tertentu. Namun demikian masih banyak bentuk tingkah laku dan gejala psikis yang tidak bisa diperoleh dengan observasi, misalnya mengenai gejala-gejala bertingkat tinggi (umpamanya prasangka, harapan, opini, rasa tertekan/stress, frustrasi, dan lain-lain). Maka untuk mendapatkan data jenis ini, orang menggunakan dan mengembangkan metode kuesioner atau angket.

Kecuali sebagai alat untuk memperoleh data kuantitatif yang objektif, metode kuesioner juga dipakai untuk memperoleh informasi-informasi yang kualitatif. Angket ini ada kalanya dipakai sebagai satu-satunya alat pengumpul data, tetapi ada kalanya pula sebagai alat pelengkap dari metode penelitian lain-lainnya. Angket ini selalu berbentuk formulir-formulir berisikan pertanyaan-pertanyaan (*questions*), oleh karena itu teknik angket itu disebut pula sebagai teknik questioner. Biasanya pengirimannya dilakukan melalui pos kepada para responden.

### **d. Dokumentasi**

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik studi dokumenter. Untuk menjamin kebenaran data dokumenter itu

perlu sekali dicek kembali dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara, dan observasi. Dengan studi dokumenter kita dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya sesudah data-data terkumpul ialah melakukan analisis data tersebut. Dalam menguji kebenaran dari hipotesis yang telah penulis uraikan sebelumnya, digunakan rumus korelasi product moment. Sedangkan rumusnya yaitu

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

#### Keterangan

- $R_{xy}$  = Koefisien korelasi antara X dan Y
- X = Variabel X
- Y = Variabel Y
- N = Jumlah individu (responden)

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm 240

## **B. Penyajian Data**

### **1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum**

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum adalah pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan Islami dan di bawah naungan Departemen Agama Kabupaten Bojonegoro. Madrasah ini terletak di Desa Kabunan Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Adapun jarak antara Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum dengan pusat kota Bojonegoro kurang lebih 8 kilo meter.

Sedangkan jumlah tenaga kependidikan sebanyak 13 orang. Untuk tenaga pendidik / guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum sebagian besar belum lulus S-1 (strata satu) dalam bidang ilmu kependidikan. Meskipun ada beberapa guru yang telah berkualifikasi sarjana (S1). Bagi mereka yang belum berkualifikasi sarjana, mereka sedang melanjutkan pendidikannya. Hal ini merupakan suatu hal yang membanggakan, dan merupakan bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum dilaksanakan pada Senin sampai dengan Sabtu, dan dilakukan pada pagi hari, dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB, tetapi untuk waktu pulang Jumat dipulangkan lebih awal, yaitu jam 10.45 WIB. Di samping terdapat pelajaran intrakurikuler, di madrasah ini juga diadakan pelajaran ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan keterampilan siswa. Ekstrakurikuler tersebut antara lain pramuka, les bahasa Inggris, les matematika dan baca Alquran, yang dilaksanakan sore hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

## 2. Data tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum

Untuk mengetahui tentang nilai tingkat pendidikan orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum, penulis menggunakan teknik angket. Jumlah pertanyaan ada 5 item dengan 3 opsi, yaitu a, b, dan c. Untuk penilaian apabila responden menjawab a, maka nilai 3, menjawab b nilai 2, dan menjawab c nilai 1. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2

Nilai Tingkat Pendidikan Orang Tua

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	2	1	8
2	1	2	2	3	2	10
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	2	1	2	1	1	7
6	2	2	1	2	2	9
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12
11	2	1	2	2	1	8
12	1	2	2	3	2	10
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	2	1	2	1	1	7
16	2	2	1	2	2	9
17	3	2	3	2	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12

21	2	1	2	2	1	8
22	1	2	2	3	2	10
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	2	1	2	1	1	7
<b>Jumlah</b>						<b>282</b>

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai tingkat pendidikan orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum atau variabel X adalah sejumlah 282 (dua ratus delapan puluh dua)

### 3. Data tentang Prestasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum

Adapun untuk mengetahui tentang nilai prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum, penulis juga menggunakan teknik angket. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 3

#### Nilai Prestasi Belajar

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	1	1	7
2	3	3	3	3	3	15
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	1	2	2	8
6	1	1	1	1	1	5
7	2	2	3	2	2	11
8	3	3	3	3	3	15
9	2	2	2	1	3	10
10	3	2	3	2	3	13
11	2	1	2	1	1	7
12	3	3	3	3	3	15

13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	1	2	2	8
16	1	1	1	1	1	5
17	2	2	3	2	2	11
18	3	3	3	3	3	15
19	2	2	2	1	3	10
20	3	2	3	2	3	13
21	2	1	2	1	1	7
22	3	3	3	3	3	15
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	1	2	2	8
<b>Jumlah</b>						<b>273</b>

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum atau variabel Y adalah sejumlah 273 (dua ratus tujuh puluh tiga)

### **C. Analisis Data**

Setelah penulis mengetahui nilai tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak ataukah diterima

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment* Sementara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini

- 1 Membuat tabel kerja *correlation product moment*
- 2 Memasukkan nilai tingkat pendidikan orang tua pada kolom X, dan nilai prestasi belajar siswa pada kolom Y
- 3 Memasukkan nilai kuadrat nilai tingkat pendidikan orang tua pada kolom  $X^2$ , dan nilai kuadrat nilai prestasi belajar siswa pada kolom  $Y^2$
- 4 Memasukkan hasil perkalian antara nilai tingkat pendidikan orang tua dengan nilai prestasi belajar siswa pada kolom XY
- 5 Menghitung koefisien korelasi
- 6 Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*)
- 7 Menarik kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut

Tabel 3

Perhitungan Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar

Responden	X	Y	$X^2$	$Y^2$	XY
1	8	7	64	49	56
2	10	15	100	225	150
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225

5	7	8	49	64	56
6	9	5	81	25	45
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	11	10	121	100	111
10	12	13	144	169	156
11	8	7	64	49	56
12	10	15	100	225	150
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	7	8	49	64	56
16	9	5	81	25	45
17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	11	10	121	100	111
20	12	13	144	169	156
21	8	7	64	49	56
22	10	15	100	225	150
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	7	8	49	64	56
Jumlah	282	273	3382	3269	3241

Dari data-data yang ada pada tabel perhitungan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di atas, dapat diketahui bahwa

- 1 Jumlah responden / N sebanyak 25 siswa
- 2 Jumlah nilai tingkat pendidikan orang tua /  $\sum X$  sebanyak 282
- 3 Jumlah nilai prestasi belajar siswa /  $\sum Y$  sebanyak 273
- 4 Jumlah nilai  $\sum X^2$  sebanyak 3382
- 5 Jumlah nilai  $\sum Y^2$  sebanyak 3269
- 6 Jumlah nilai perkalian  $\sum XY$  sebanyak 3241

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungannya sebagai berikut ini

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{3241 - \frac{(282)(273)}{25}}{\sqrt{\left\{ 3382 - \frac{(282)^2}{25} \right\} \left\{ 3269 - \frac{(273)^2}{25} \right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{3241 - \frac{(76986)}{25}}{\sqrt{\left\{ 3382 - \frac{(79524)}{25} \right\} \left\{ 3269 - \frac{(74529)}{25} \right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{3241 - 3079,44}{\sqrt{(3382 - 3180,96)(3269 - 2981,16)}} \\
 r_{xy} &= \frac{161,56}{\sqrt{(201,04)(287,84)}} \\
 r_{xy} &= \frac{161,56}{\sqrt{57867,3536}}
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{161,56}{240,556}$$

$$r_{xy} = 0,6716 \text{ dibulatkan menjadi } 0,672$$

Setelah diketahui hasil  $r$  dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,672, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ $r$ ” *product moment*, dengan  $N = 25$  Pada  $N = 25$  taraf signifikansi 1% = 0,505, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,396 Maka terbukti bahwa  $r$  observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel  $r$  *product moment*, yaitu  $0,396 < 0,672 > 0,505$

Jadi pada taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum, dan tingkat hubungan tersebut berkekuatan cukup

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa tingkat pendidikan orang tua yang tinggi mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

- 1 Keadaan tingkat pendidikan orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Kabunan Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro adalah baik
- 2 Prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Kabunan Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro adalah baik
- 3 Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Kabunan Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Dari hasil perhitungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum adalah sebesar 0,672, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa.

#### **B Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut antara lain

- 1 Bagi orang tua diharapkan untuk meningkatkan tingkat pendidikannya, baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal
- 2 Siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan belajarnya, sehingga akan dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan
- 3 Mengingat tingkat pendidikan orang tua mempunyai hubungan yang cukup signifikan terhadap prestasi belajar siswa Maka, diharapkan kepada orang tua untuk lebih meningkatkan pendidikannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1978) *Diktik Metodik*, Toha Putra, Semarang
- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri (1997) *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Pustaka Setia, Bandung
- Arikunto, Suharsimi (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Cheppy H C (tanpa tahun) *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Karya Anda, Surabaya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Hadji, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta
- Mardalis, (2006) *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak Ekonomi UII, Yogyakarta
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta
- Sudjana, Nana (2005) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung
- Sukardi, Dewa Ketut. (1983) *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya
- Usman, Moh Uzer (2003) *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Winataputra, Udin S (2001) *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka, Jakarta

## DAFTAR ANGKET

Nama

Jenis Kelamin

Kelas

PETUNJUK

- 1 Diharapkan Anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya
- 2 Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara
- 3 Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga

PERTANYAAN

A *Tingkat Pendidikan Orang Tua*

- 1 Bagimanakah tingkat pendidikan orang tua Anda?  
a. Sarjana                      b SMA                      c SMP/SD
- 2 Bagaimana jalur pendidikan orang tua?  
a Formal                      b Non formal                      c Informal
- 3 Apakah orang tua paham tentang hukum agama?  
a. Ya                      b Kadang-kadang                      c Tidak
- 4 Bagimanakah pendapat Anda tentang tingkat pendidikan orang tua?  
a. Penting                      b Biasa                      c Tidak penting
- 5 Apakah Anda bangga memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi?  
a Ya                      b Kadang-kadang                      c Tidak

B *Tentang Prestasi Belajar*

- 1 Bagaimana prestasi belajar Anda?  
a. Baik                      b Biasa                      c Buruk
- 2 Apakah guru Anda sering memberikan tugas belajar?  
a Ya                      b Kadang-kadang                      c Tidak pernah
- 3 Apakah Anda waktu belajar ada yang membimbing?  
a. Ya                      b Kadang-kadang                      c Tidak
- 4 Bagimanakah pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah Anda?  
a. Baik                      b Biasa                      c Jelek
- 5 Bagimanakah sikap Anda ketika terjadi proses belajar mengajar?  
a Serius                      b Biasa                      c Tidak peduli



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
 "SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN JEND A YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX (0353) 883358

KARTU KONSULTASI  
 MAHASISWA

Nama MOH ZAINAL ARIFIN Semester VIII  
 No Pokok 2016 USSDI 1457 Dosen Drs Muly Sulaksana  
 Judul HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA  
DENGAN PRESTASI BELAKAR SISWA MADRASAH  
IBTIDAIYAH DARUL ULUM KEBUNAN

Tanggal	Nasihat yang diberikan	Parap Dosen
17/06/16	Stkn harus diteliti dan diperbaiki	[Signature]
18/06/16	Chapir & Atgion & Khatib harus diteliti lebih mendalam dan diteliti lagi	
14/10/16	ACE. Dpt mengkritisi regulas menanggapi yad.	

CATATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke  
 Fakultas bersamaan dengan papir  
 naskah skripsi yang diserahkan

Bojonegoro \_\_\_\_\_

Ketua

\_\_\_\_\_



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
**“SUNAN GIRI BOJONEGORO”**

JLN JEND A. YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX. (0353) 883358

**KARTU KONSULTASI  
 MAHASISWA**

Nama MOH ZAINAL ARIFIN Semester VIII  
 No Pokok 2006 05501 1459 Dosen VISA H. Balamanda M.Pd.I  
 Judul HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA  
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA MADRASAH  
IBTIDAIYAH DARUL ULUM KABUNGAN

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
31-3-2010	Sejmiti tingkat pendidikan orang tua dan mahasiswa diperbaiki skripsi, agar	<i>[Signature]</i>
5-5-2010	Harap di pin ulang untuk kelisan arahnya dan materi pada pemb II	<i>[Signature]</i>
31-5-2010	Acc. skripsinya tp harus diperbaiki	<i>[Signature]</i>
16/2010 105	Acc selureky, di gradatkan	<i>[Signature]</i>

CATATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper masalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, \_\_\_\_\_

Ketua,

\_\_\_\_\_

**LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM  
KABUNAN BALEN BOJONEGORO**  
*Alamat : Jl. Raya No. 316 Kabunan*

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor 032/MIDM/123/VI/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan Balen Bojonegoro Dengan ini menerangkan bahwa

Nama	<b>MOH. ZAINAL ARIFIN</b>
Pekerjaan / Status	Guru / Mahasiswa STAI Sunan Giri Bojonegoro
Fakultas / Jurusan	Tarbiyah / PAI
NIM / NIMKO	2006 05501 1459 / 2006 4 055 0001 1 01373
Alamat	Desa Semenpinggir RT 05 RW 01 Kapas Bojonegoro

Telah mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan Balen Bojonegoro pada bulan Maret s/d Mei 2010 guna menyusun skripsi yang berjudul

“HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI  
BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM KABUNAN”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Balén, 1 Juni 2010  
Kepala Madrasah



**Drs. MUKMIN**

**LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM  
KABUNAN BALEN BOJONEGORO**  
*Alamat · Jl. Raya No. 316 Kabunan*

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor 032/MIDM/123/VI/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan Balen Bojonegoro Dengan ini menerangkan bahwa

Nama	<b>MOH ZAINAL ARIFIN</b>
Pekerjaan / Status	Guru / Mahasiswa STAI Sunan Giri Bojonegoro
Fakultas / Jurusan	Tarbiyah / PAI
NIM / NIMKO	2006 05501 1459 / 2006 4 055 0001 1 01373
Alamat	Desa Semenpinggir RT 05 RW 01 Kapas Bojonegoro

Telah mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabunan Balen Bojonegoro pada bulan Maret s/d Mei 2010 guna menyusun skripsi yang berjudul

“HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM KABUNAN”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Balén, 1 Juni 2010  
Kepala Madrasah



**Drs. MUKMIN**